

POLA KONSUMSI JAJANAN DENGAN STATUS GIZI SISWA-SISWI KELAS V SDI WAIRKLAU MAUMERE KABUPATEN SIKKA

Rosania E.B. Conterius

Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Nusa Nipa

Email: rosaniaconterius@gmail.com, No.HP: 082137014842

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak usia sekolah butuh asupan gizi agar masa pertumbuhan dan perkembangan dapat terjadi dengan sehat dan baik. Masa anak-anak terutama masa sekolah dasar merupakan masa dimana anak sedang mengalami banyak sekali aktivitas dan harus didukung dengan pola konsumsi sesuai tumbuh kembang usia mereka. Masalah gizi pada dasarnya merupakan refleksi konsumsi zat gizi yang belum mencukupi kebutuhan tubuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola konsumsi makanan jajanan dengan status gizi siswa-siswi SDI Wairklau Maumere Kabupaten Sikka.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Besarnya sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang. Masing-masing variabel yang diteliti diuji dengan menggunakan uji *Kandall Twotall*.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,274 > 0,05$, dengan variabel independen pola konsumsi jajan sebagian besar responden memiliki pola konsumsi jajan yang tidak baik, dan variabel dependen status gizi sebagian responden memiliki status gizi normal. Berdasarkan hasil uji *kandall twotall* didapatkan tidak ada hubungan antara pola konsumsi jajan dengan status gizi.

Kesimpulan: Sebagian besar responden memiliki pola konsumsi jajan yang tidak baik, dan sebagian besar memiliki status gizi normal.

Kata kunci: Pola Konsumsi Jajan, Status Gizi

SNACK CONSUMPTION PATTERNS WITH NUTRITIONAL STATUS OF GRADE V STUDENTS OF SDI WAIRKLAU MAUMERE, SIKKA DISTRICT

ABSTRACT

Background: School-age children need nutritional intake so that their growth and development can occur healthily and well. Childhood, especially elementary school, is a time when children are experiencing a lot of activities and must be supported by a consumption pattern according to their age growth and development. Nutritional problems are basically a reflection of nutrient consumption that is not sufficient for the body's needs. The purpose of this study was to determine the relationship between snack food consumption patterns and the nutritional status of students at SDI Wairklau Maumere, Sikka Regency.

Research Method: This study is a correlation study with a cross-sectional approach. The sample size in this study was 30 people. Each variable studied was tested using the Kandall Twotall test.

Research Results: The results showed that the significant value was $0.274 > 0.05$, with the independent variable of snack consumption patterns, most respondents had poor snack consumption patterns, and the dependent variable of nutritional status, some respondents had normal nutritional status. Based on the results of the Kandall Twotall test, there was no relationship between snack consumption patterns and nutritional status.

Conclusion: Most respondents have poor snack consumption patterns, and most have normal nutritional status.

Keywords: Nutritional Status, Snack Consumption Patterns

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak salah satunya dipengaruhi oleh zat gizi yang dikonsumsi sehari-hari. Awal usia 7 tahun anak mulai masuk sekolah, mulai berkenalan dengan suasana, lingkungan dan kebiasaan baru dalam kehidupannya sehingga mempengaruhi kebiasaan makan anak.

Gizi anak dapat terpenuhi dan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. *World Health Organization (WHO)* menunjukkan pada tahun 2016, sekitar 43 juta anak balita mengalami kelebihan berat badan. Hampir 35 juta anak yang mengalami kelebihan berat badan tinggal di negara berkembang dan sisanya sebanyak 8 juta anak berada di negara maju. (Irianto, 2016). Berdasarkan Laporan Akhir Hasil Monitoring Dan Verifikasi Profil Keamanan PJAS Nasional tahun 2016, menunjukkan bahwa 98,9% anak jajan di sekolah dan hanya 1% yang tidak pernah jajan (Tanzihah, 2017). Berdasarkan Laporan Akhir Hasil Monitoring Dan Verifikasi Profil Keamanan PJAS Nasional tahun 2016, data selanjutnya menunjukkan bahwa PJAS menyumbang 31,06% energi dan 27,44% protein dari konsumsi jajan harian.

Berdasarkan pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI situasi pangan jajanan anak sekolah (PJAS) mengatakan bahwa anak usia 7 sampai 12 tahun merupakan konsumen tersering dalam mengonsumsi makanan jajanan.

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia baik tahun 2007 dan Riskesdas 2013 menunjukkan di Provinsi NTT bahwa prevalensi gizi kurang menurun dari 20,4% SDKI 2007 menjadi 13,0% Riskesdas 2013 dan kondisi tersebut diikuti dengan penurunan prevalensi gizi buruk 9,0% SDKI 2007 menjadi 4,9% berdasarkan hasil Riskesdas 2013 (Kemenkes, 2017). Standar gizi buruk di Kabupaten Sikka masih dibawah standar yang ditetapkan yakni 0,5%. Kabupaten Sikka. Menunjukkan bahwa anak yang gizi baik sebanyak 79,33% sedangkan anak dengan gizi kurang sebanyak 25,5% dan gizi buruk sebanyak 0,1% (Dinkes Sikka, 2018).

Hasil observasi peneliti di SDI Wairklau banyak dijumpai pedagang yang menjual aneka jajanan anak, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Di dalam area sekolah memiliki 1 buah kantin sekolah dan terdapat beberapa pedagang jajanan pulang pergi di sekitaran sekolah yang menjual aneka jenis makanan jajan yang sangat variatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola konsumsi makanan jajanan dengan status gizi siswa-siswi SDI Wairklau Maumere Kabupaten Sikka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yaitu untuk mengkaji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Nursalam, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V SDI Wairklau, besar populasi sebanyak 30 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V SDI Wairklau berjumlah 30 orang. *Sampling* yang digunakan non *probability sampling* dengan teknik *total sampling*.

Analisis univariat dilakukan terhadap setiap variabel dari hasil peneliti, dimana analisis ini menghasilkan distribusi, frekuensi dan presentasi dari setiap variabel diteliti, baik variabel independen maupun dependen. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat variabel bebas secara sendiri dengan variabel terikat digunakan uji statistik *Kandall Twotall*. Uji statistik digunakan untuk mengetahui adanya tingkatan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

HASIL

Data Umum

1. Usia responden

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia responden

No	Umur	f	%
1	10	2	6.7
2	11	12	40.0
3	12	16	53.3
Total		30	100.0

Sumber : Data primer, 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden lebih banyak berusia 12 tahun sebanyak 16 orang (53.3%).

2. Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	f	%
1	Laki-laki	18	60.0
2	Perempuan	12	40.0
Total		30	100.0

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden lebih banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (60.0%).

Data Khusus

1. Pola konsumsi jajan

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pola konsumsi jajan

No	Kategori	f	%
1	Baik	14	46.7
2	Tidak baik	16	53.3
Total		30	100.0

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden lebih banyak memiliki pola konsumsi jajan pada kategori tidak baik sebanyak 16 orang (53.3%).

2. Status gizi

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan status gizi

No	Kategori	f	%
1	Sangat kurus	8	26.7
2	Kurus	4	13.3
3	Normal	18	60.0
Total		30	100.0

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden lebih banyak memiliki status gizi pada kategori normal sebanyak 18 orang (60.0%).

3. Analisis bivariat

Tabel 5. Analisis bivariat pola konsumsi jajanan dengan status gizi siswa-siswi Kelas V SDI Wairklau

Pola Konsumsi Jajanan	Status Gizi			Total	p value	α
	Sangat Kurus	Kurus	Normal			
Tidak Baik	3	2	11	16	0.275	0.05
Baik	5	2	7	14		
Total	8	4	18	30		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden paling banyak dengan pola konsumsi jajanan tidak baik memiliki status gizi normal sedangkan responden dengan pola konsumsi jajanan baik paling banyak memiliki status gizi normal. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Kandall Twotall* diperoleh hasil bahwa nilai sig 0.274 > α 0.05 sehingga H0 diterima dan Ha ditolak, dengan demikian tidak ada hubungan antara pola konsumsi jajanan dengan status gizi siswa-siswi Kelas V SDI Wairklau.

PEMBAHASAN

1. Pola Konsumsi Jajan

Pola jajan anak merupakan suatu perilaku mengkonsumsi aneka jajanan yang dilakukan anak pada usia sekolah. Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa terdapat 53.3% siswa-siswi yang memiliki pola konsumsi jajan yang tidak baik sebanyak 16 orang, dan terdapat 46.7% siswa-siswi yang memiliki pola konsumsi jajan yang baik sebanyak 14 orang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Angkey (2014) dengan judul hubungan pola konsumsi makanan jajanan dengan status gizi pada anak Sekolah Dasar Negeri IKIP 1 Makasar. Berdasarkan penelitiannya terdapat 143 responden, dan yang memiliki pola konsumsi jajan yang baik sebanyak 47 orang (32,9%), sedangkan yang memiliki pola konsumsi jajan yang tidak baik sebanyak 96 orang (67.1%).

Penelitian yang sama yang dilakukan oleh Yuni (2012) yang memiliki 32 responden, dan yang memiliki pola konsumsi jajan yang tidak baik sebanyak 29 orang (96,62%), dan memiliki pola konsumsi jajan yang baik sebanyak 3 orang (9,38%). Konsumsi makanan yang tidak sehat dapat mengakibatkan penurunan status gizi dan meningkatkan angka kesakitan pada anak sekolah. Kebiasaan jajan atau mengkonsumsi makanan jajanan yang salah di masa kanak-kanak, dapat menimbulkan penyakit yang sifatnya akut dan kronis. Sedangkan apabila anak jajan sembarangan dapat memicu timbulnya berbagai macam penyakit berbahaya.

Masalah kegemukan dan penyakit yang mungkin menyerang anak-anak pada usia sekolah dapat diminimalisir dengan selalu memberikan pengetahuan mengenai makanan jajanan kepada anak (Notoatmodjo, 2013).

Sikap merupakan kecenderungan melakukan tindakan terhadap memilih makanan jajanan. Perilaku sendiri merupakan suatu aktifitas maupun reaktif pada diri seseorang terhadap memilih makanan jajanan. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, kepercayaan, sikap dan orang dianggap penting atau benar, oleh sebab itu anak akan cenderung melakukan kebiasaan dari lingkungan sekitar (Notoatmodjo, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan sikap anak yang mendukung sebagian yang berperilaku jajan yang kurang baik. Hal ini disebabkan anak yang mempunyai sikap mendukung terpengaruh oleh lingkungan terutama teman sebayanya. Sikapnya yang mendukung dalam pemilihan makanan (Notoatmodjo, 2013).

2. Status Gizi

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 60.0% siswa-siswi yang memiliki status gizi normal sebanyak 18 orang, dan terdapat 13.3% siswa-siswi yang memiliki status gizi kurus sebanyak 4 orang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Angkey (2014) dengan judul hubungan pola konsumsi makanan jajanan dengan status gizi pada anak Sekolah Dasar Negeri IKIP 1 Makassar.

Siswa-siswi yang memiliki status gizi kurus 12 orang (8.4%), normal 69 orang (48.3%), dan obesitas 62 orang (43.4%). Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Anzarkusuma (2014) yaitu status gizi

berdasarkan IMT/U z-skor yang terbanyak adalah pada 46 kategori normal sebanyak 75% dan yang paling sedikit adalah kurus sebanyak 6,5%. Status gizi anak sekolah yang dibutuhkan adalah karbohidrat, protein, lemak dan mineral (Suhardjo, 2013).

Pemenuhan status gizi yang baik sangat dibutuhkan oleh anak usia sekolah. Pemenuhan gizi yang tepat sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak sekolah dengan baik. Manfaat pemenuhan nutrisi pada anak sekolah antara lain pertumbuhan tulang, otot dan gigi, mengoptimalkan kognitif dan meningkatkan prestasi belajar, daya tahan tubuh, mengurangi resiko penyakit dimasa depan, meningkatkan produktivitas dimasa depan. Status gizi seseorang dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor primer dan faktor sekunder. Faktor primer adalah tingkat kecukupan zat gizi, yang berhubungan dengan kualitas dan kuantitas ketersediaan pangan, pola makan, tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi, budaya, dan sosial ekonomi. Faktor sekunder terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan tingkat kecukupan gizi tidak sampai didalam sel-sel tubuh manusia, seperti status kesehatan, gangguan penyakit infeksi dan non infeksi, sanitasi lingkungan dan pelayanan kesehatan (Suhardjo, 2013).

Faktor penyebab langsung yaitu dilihat dari asupan makan termasuk ketika di rumah, apabila konsumsi makan di rumah baik dan dijamin oleh orang tuanya, maka anak akan terjaga kesehatannya

sehingga status gizi anak akan tetap stabil. Selain itu, faktor penyebab tidak langsung yaitu persediaan makan di rumah, perawatan anak oleh orang tua dan pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan (Istiany, 2014).

Status gizi yang baik atau optimal akan tercapai apabila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, pertumbuhan otak, kemampuan kerja otak. Cadangan energi yang rendah dan tinggi lemak akan berdampak pada penurunan produktivitas dan prestasi belajar pada anak sekolah sebagai akibat kekurangan dan kelebihan zat gizi. Kekurangan atau kelebihan zat gizi akan mempengaruhi status gizi anak (Syarfaini, 2013).

3. Hubungan Pola Konsumsi Jajanan Dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisis dengan menggunakan uji *Kandall Twotall* diperoleh hasil bahwa nilai sig 0.274 $> \alpha 0.05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian tidak ada hubungan antara variabel independen pola konsumsi jajanan dengan variabel dependen status gizi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviani (2016) yang mendapatkan hasil tidak ada hubungan antara kebiasaan jajanan dengan status gizi dengan hasil penelitian *p value* 0,781 $> \alpha 0.05$. Penelitian yang sama yang dilakukan oleh Angry (2015) yang menggunakan uji statistik *chi square* diperoleh nilai $P = 0.828$. Hal ini berarti

tidak ada hubungan yang bermakna antara pola konsumsi makanan jajanan dengan status gizi anak Sekolah Dasar Negeri IKIP I Makassar. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariza (2013) dengan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan jajanan dengan status gizi lebih pada anak dengan hasil uji statistik menunjukkan hasil $p\text{-value } 0.001 < \alpha 0.05$. Hal ini mungkin terjadi karena dalam penelitian ini hanya melihat frekuensi jajanan saja tanpa memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan jajanan tersebut. Kebiasaan sarapan juga dapat mempengaruhi status gizi anak di samping kebiasaan jajanan. Seorang anak yang sehat dan normal akan tumbuh sesuai dengan potensi genetik yang dimilikinya, tetapi pertumbuhan ini juga akan dipengaruhi oleh asupan gizi yang dikonsumsi dalam bentuk makanan. Kekurangan atau kelebihan zat gizi akan mempengaruhi status gizi anak (Hermina, 2012).

Anak usia sekolah membutuhkan zat gizi lebih banyak untuk pertumbuhan dan aktivitasnya, dimana pertumbuhan fisik, intelektual, mental dan sosial terjadi secara cepat, sehingga golongan umur ini perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini perlu diperhatikan, karena kebiasaan makanan yang dikonsumsi sejak masa anak-anak akan membentuk pola kebiasaan makan selanjutnya (Hermina, 2012).

Pola konsumsi adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai jumlah dan jenis bahan

makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan mempunyai ciri khas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu.

Pola makan adalah cara seseorang atau sekelompok orang (keluarga) dalam memilih makanan sebagai tanggapan terhadap pengaruh fisiologi, psikologis, kebudayaan dan sosial (Siswanti, 2014). Ada pun responden yang memiliki pola konsumsi jajan yang tidak baik tetapi memiliki status gizi yang kurus sebanyak 2 orang, hal ini dapat disebabkan orang tua tidak membudayakan disiplin makan pada anak, mereka cenderung menuruti kemauan anak tanpa memperhatikan nilai gizi yang anak mereka makan. Adapun responden yang pola konsumsi jajan yang tidak baik dengan status gizinya normal sebanyak 11 responden. Hal ini dapat disebabkan karena responden memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan jajanan yang jumlahnya cenderung tidak berlebihan sehingga status gizi responden masih tetap normal selain itu diimbangi dengan aktivitas fisik yang tinggi. Saat ini kemungkinan besar akan berubah menjadi status gizi yang tidak normal untuk beberapa waktu kedepan, karena anak yang pola konsumsi makanan jajanan tidak baik maka dapat diindikasikan bahwa anak tersebut terlalu banyak mengkonsumsi lemak yang tinggi, mengandung bahan pengawet, tinggi gula dan tinggi garam, jika responden tersebut mengkonsumsi makanan seperti itu secara terus menerus dan tanpa adanya olahraga dan konsumsi serat, maka status gizi responden bisa berubah dari normal menjadi gemuk. Kandungan gizi dalam makanan jajanan yang

rendah, kaya akan lemak dan kalori tetapi rendah serat apabila sering dikonsumsi akan berdampak buruk bagi kesehatan dan gizi masyarakat khususnya bagi anak usia sekolah (Putra, 2009).

Responden dengan pola konsumsi jajan yang baik tetapi status gizinya sangat kurus sebanyak 5 orang. Hal ini bisa disebabkan oleh kesibukan dari orangtua responden membuat kurangnya perhatian yang penuh terhadap status gizi responden, sehingga responden mengkonsumsi makanan beragam, penyerapan zat gizi menjadi tidak sempurna, dan berdampak pada kesehatan dan gizi anak.

Responden dengan pola konsumsi makanan jajanannya baik dengan status gizinya kurus sebanyak 2 responden. Hal ini disebabkan karena berdasarkan hasil penelitian responden ini memiliki kebiasaan makan jajanan dengan frekuensi sering sehingga berdampak pada status gizi responden menjadi kurang. Responden yang memiliki pola konsumsi jajan yang baik tetapi memiliki status yang normal sebanyak 7 orang. Hal ini disebabkan karena orang tua telah mengajarkan kepada anak tentang kebiasaan makan yang baik, yaitu sebagai contoh sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah. Anak usia sekolah dapat mengikuti pola makan keluarga serta bentuk dan kebutuhannya harus diatur. Orang tua cenderung mengatur pola makan anaknya berdasarkan jenis dan jumlah makanan yang dimakan dan memperhatikan jadwal makann (Putra,

2009).

Pendapat peneliti, sesuai dengan hasil penelitian yang di dapat bahwa tidak adanya hubungan antara pola konsumsi jajan dengan status gizi. Hal ini dikarenakan peneliti hanya meneliti tentang pola konsumsi jajan anak saja, karena yang kita ketahui bahwa ada banyak faktor yang dapat mendukung atau yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Salah satu faktor penyebab langsung yaitu dilihat dari asupan makan termasuk ketika di rumah, apabila konsumsi makan di rumah baik dan dijamin oleh orang tuanya, maka anak akan terjaga kesehatannya sehingga status gizi anak akan tetap stabil. Faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi anak, yaitu persediaan makan di rumah atau perawatan anak oleh orang tua dan pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola konsumsi jajanan dengan status gizi siswa-siswi Kelas V SDI Wairklau Maumere Kabupaten Sikka.

Saran bagi siswa-siswi SDI Wairklau hendaknya lebih selektif lagi dalam memilih jajan yang akan dikonsumsi, sehingga kondisi kesehatan dan status gizi siswa-siswi baik. Cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengkonsumsi jajanan yang hanya dijual dikantin sekolah dan dikemas dengan rapat atau lebih baik membawa bekal (sehat) dari rumah. Sedangkan saran bagi Kepala SDI Wairklau, hendaknya pihak sekolah lebih

selektif lagi memilih makanan jajan apa saja yang akan masuk ke dalam kantin sekolah. Cara yang dapat ditempuh adalah dengan membuka kantin sekolah sehat, yaitu kantin yang hanya menjual makanan yang sudah terjamin kesehatannya (dengan memperhatikan sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* penjamah makanan).

DAFTAR PUSTAKA

- Angkey, A. (2014). Hubungan pola konsumsi makanan jajanan dengan status gizi dengan kadar kolesterol pada anak sekolah dasar negri Ikip 1 Makasar (skripsi). Fakultas ilmu kesehatan universitas islam negri Alauddin.
- Aulia JN., Trias Mahmudiono. (2017). Snacking At School Increased The Risk Of Overweight/Obesity In Children. Jurnal Berkala Epidemiologi, Volume 5 Nomor 3, September 2017, hlm. 311-324.
- Bondika Aprilia (2011). The factor related to snacks preference in elementary schoool children.
- Dominikus Minggu (2017). Profil kesehatan profinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2017.
- Engkun R, Lilik K., Neti Hernawati (2015). Food consumption pattern, health status and its relationship with nutritional status and development of under five years children. Jurnal Gizi Pangan, Juli 2015, 10(2): 93-100.
- Feprianto HK., Saichudin., Desiana (2010).

- Gambaran perilaku jajan dan aktifitas fisik pada siswa sekolah dasar SDN Oro-Oro kota Batu.
- Indah SA, Erry YM, Idrus J, Dudung A. (2014). Nutritional status based on primary school student's dietary intake in rajeg district Tangerang city.
- Imaniar, H. (2014). Pola konsumsi jajan status gizi dan prestasi belajar siswa SD Negeri 064027 kecamatan Medan (skripsi). Medan. Fakultas kesehatan masyarakat universitas Sumatra utara Medan.
- Kurnia N., Effatul A., Dewi Astiti. (2016). Snacking habits and diet with nutritional status of elementary school children in SD Sonosewu Bantul Yogyakarta. *Jurnal gizi dan dietetik Indonesia*, Vol. 4, No. 2, Mei 2016: 97-104.
- Kusuma, E.W. dan Proverwati, A. (2011). *Penilaian Status Gizi*, Yogyakarta : Aulia Medika 2011.
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi*. Jakarta : Kemenkes 2018.
- Kurnia N., Afifa E., Dewi Astiti. Snacking habits and diet with nutritional status of elementary school children in SD Sonosewu Bantul Yogyakarta. *Jurnal gizi dietetik Indonesia* vol 4 No. 3 Mei 2016.
- Kindi, Yuliana, & Kasmita (2013). Hubungan pengetahuan makanan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada anak sekolah dasar pembangunan laboratorium universitas negeri padang.
- Leily, Oktavianus, & Rizal. (2012). Preference and frequency of street food consumption among elementary school children at Cijeruk Sub-district, Bogor District. *Jurnal Gizi dan Pangan*, Juli 2012, 7(2): 119—126.
- Natya, M.L.S. (2014). Hubungan antara pengetahuan, pola konsumsi jajan dengan status gizi siswa sekolah dasar di wilayah kabupaten Cilacap (skripsi). Fakultas teknik universitas negeri Yogyakarta.
- Nurul ID., Siti FP., Suyatno. (2017). Hubungan konsumsi makanan jajanan terhadap status gizi (kadar lemak tubuh dan IMT/U) pada siswa sekolah dasar negeri 01 Sumurboto Semarang. *Jurnal kesehatan masyarakat*, voi 5 No 1 tahun 2017.
- Priyo, H.H. Wiyono, S. dan Priyo, T.H. (2017) *Penilaian Status Gizi*. Jakarta : Trans Info Media 2017.
- Roy, A. S. 2013. *Pedoman Pangan Jajanan Anak Sekolah Dasar*. Jakarta : Direktorat SPP 2013.
- Suyanto. 2011. *Metodologi dan aplikasi penelitian keperawatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Sella D., Atti Y., Neni Maemunah. (2017). The relationship between snacking behavior and nutritional status of elementary school students of SDN Tunggal Wulung 3 Malang.
- Tri P.L., Listyani H., Shoim Dasuki. Hubungan pola konsumsi makanan jajanan dengan morbiditas dan status gizi anak sekolah dasar di wilayah

Kartasura. Jurnal Kesehatan vol 4 No 1. Juni
201



